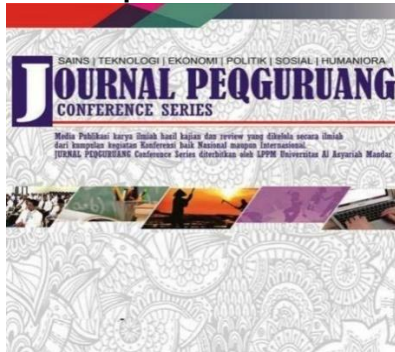


Graphical abstract



COLLABORATIVE PROCESS PADA PROGRAM MATCHING FUND DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA SARUNG ALLO DESA PAPPANDANGAN

¹Ahmad Saleh, ^{2*}Monalisa Safira Amisan, ³Muhammad Massyat

^{1,2,3}Univeristas Al Asyariah Mandar

*Corresponding author

arjung1321@gmail.com

Abstract

This research aims to discern and learn how the collaborative process is carried out between Al Asyariah Mandar University, the Tourism Service of Polewali Mandar district and Pappandangan Village in the management and development of Hankook Allo Tourist Objects through the Matching Fund program. Data collection is done using observation/live observation techniques, interviews and documentation. As for the type of research used, the method is qualitative descriptive research. The theory used in this research is collaborative theory. Based on the results of the research shows that the collaborative process carried out by the University of Al Asyariah Mandar, the Department of Tourism Polewali Mandar and the Village of Pappandangan in the management and development of tourist objects Allo Handkerchief uses 3 (three) collaborative indicators. 1) The face-to-face dialogue has been carried out very professionally, starting with a cooperation agreement or MoU between the three institutions, then outlining the program then drawing up the timetable. 2) Confidence-building has also been done early in the beginning of the activities so that it goes as planned. 3) Commitments have also been made very professional, the stakeholders have committed to carry out the collaboration until completed according to the schedules that have been agreed, each instance is responsible for its tasks and functions.

Keywords: *Collaborative process, management, development*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui bagaimana *collaborative process* yang dilakukan antara Universitas Al Asyariah Mandar, Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dan Desa Pappandangan dalam pengelolaan dan pengembangan objek Wisata Sarung Allo melalui program Matching Fund. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik obesrvasi/pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kolabotif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kolaboratif yang dilakukan Universitas Al Asyariah Mandar, Dinas Pariwisata Polewali Mandar dan Desa Pappandangan dalam pengelolaan dan pengembangan objek Wisata Sarung Allo menggunakan 3 (tiga) indikator kolaboratif. 1) Dialog tatap muka sudah dilakukan dengan sangat profesional, dimulai dengan perjanjian kerjasama atau MoU antara 3 lembaga, selanjutnya menjabarkan program kemudian menyusun *time schedule*. 2) Membangun Kepercayaan juga sudah dilakukan diawal awal dimulainya kegiatan sehingga berjalan sesuai yang direncanakan. 3) Komitmen juga sudah dilakukan dengan sangat profesional, para *stakeholders* telah berkomitmen untuk menjalankan kolaborasi sampai selesai sesuai jadwal yang telah disepakati, masing masing Instansi bertanggung jawab terhadap tugas dan fungsinya.

Kata kunci: *. Proses kolabotatif, pengelolaan, pengembangan*

Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.7129

Received : 20-04-2026 | Received in revised form : 08-05-2026 | Accepted : 15-05-2026

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Polewali Mandar memiliki banyak potensi wisata yang beragam, mulai dari wisata budaya, wisata alam, wisata maritim, dan wisata religi yang tersebar di beberapa desa yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Seiring dengan berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Polewali, beberapa desa berlomba membangun desanya sendiri menjadi desa wisata.

Kecamatan Anreapi memiliki beberapa tempat wisata alam, salah satunya objek Wisata Sarung Allo yang berada di Desa Pappandangan, Desa Pappandangan yang memiliki alam yang indah serta suasana yang nyaman karena berada di lembah pegunungan serta keberadaan sungai yang membelah desa membuat Desa Pappandangan memiliki potensi menjadi destinasi yang dikunjungi oleh wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Berjarak hanya 1,5 km dari pusat kota dan dapat diakses menggunakan kendaraan roda dua dan empat membuat Sarung Allo menjadi salah satu pilihan utama masyarakat untuk menikmati suasana nyaman, namun karena dikelola secara mandiri dengan tidak adanya strategi yang baik disertai munculnya virus corona pada tahun 2020 membuat objek Wisata Sarung Allo terbengkalai dan sulit untuk bangkit kembali dan lambat laun akhirnya ditinggalkan seiring dengan bermunculannya objek objek wisata yang lain. Hal ini membuat Sarung Allo memerlukan pengelolaan dan pengembangan yang lebih baik sehingga mampu bersaing dan menjadi destinasi favorit yang tentunya membutuhkan keterlibatan dari beberapa pihak dalam pengelolaan dan pengembangannya.

Ada tiga faktor yang sangat penting dalam pengelolaan kepariwisataan yaitu pengembangan, pengaturan dan kelembagaan (Sammeng 2001). Pengembangan terdiri dari perencanaan, penyusunan rencana, daya dukung, dan jangka waktu, adapun pengaturan diterjemahkan kedalam bentuk perizinan untuk melindungi objek yang terdapat dalam lingkungan tersebut, instrument ekonomi berupa pembayaran, permodalan, anggaran maupun sanksi, sementara kelembagaan meliputi struktur, kordinasi pelaksanaan program pelatihan, pendidikan serta peraturan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2014 tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar, maka pengembangan dan pengelolaan potensi desa menjadi desa wisata guna menunjang pembangunan daerah sekaligus menjadi jalan dalam pembangunan kepariwisataan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar.

Dalam pengelolaan dan pengembangan objek Wisata Sarung Allo, Pemerintah Desa Pappandangan bekerjasama dengan Universitas Al Asyariah Mandar dengan difasilitasi oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar melalui Program Matching Fund, berkolaborasi untuk memfokuskan kerjasama pada pengelolaan dan pengembangan Wisata Sarung Allo Desa Pappandangan, oleh karena dalam pengelolaan pariwisata tersebut diperlukan adanya kerjasama dengan tujuan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Keberhasilan pengelolaan sektor pariwisata tidak hanya ditentukan oleh pemerintah desa tetapi juga dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat setempat, serta semua *stakeholder* yang mengambil peran dalam proses kolaborasi pengelolaan dan pengembangan pariwisata. (Agustina, 2021)

Pengelolaan obyek wisata yang efektif memerlukan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, sektor swasta, dan akademisi. Program Matching Fund merupakan salah satu inisiatif yang bertujuan untuk mendorong kerjasama tersebut dengan menyediakan dana tambahan yang sesuai dengan kontribusi dari pihak-pihak terkait. Program ini memungkinkan penggabungan sumber daya, pengetahuan, dan keahlian dari berbagai sektor untuk mencapai tujuan bersama dalam pengelolaan obyek wisata. (Fitriani, 2020)

Dalam konteks pengelolaan obyek wisata, kolaborasi melalui Program Matching Fund dapat menghasilkan berbagai manfaat, seperti peningkatan kualitas fasilitas, pengembangan atraksi baru, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan promosi yang lebih efektif. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan obyek wisata, sehingga menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap keberlanjutan wisata tersebut. (Handayani, 2019)

Proses kolaboratif dalam Program Matching Fund melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Tahapan perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, pengembangan proposal, dan penyusunan rencana kerja bersama. Pada tahap pelaksanaan, koordinasi antara pemangku kepentingan menjadi kunci untuk memastikan bahwa semua pihak berkontribusi sesuai dengan perannya. Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program dan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. (Setiawan, 2021)

Dari latar belakang tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana proses kolaborasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pappandangan, Universitas Al Asyariah Mandar dan Dinas Pariwisata dalam pengelolaan dan pengembangan objek Wisata Sarung Allo sehingga peneliti mengangkat judul tentang "*Collaborative Process* Pada Program Matching Fund Dalam Pengelolaan Objek Wisata Sarung Allo Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi"

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu jenis penelitian ini ke lapangan (*Field Researt*) secara langsung di masyarakat melalui analisis data, wawancara, dokumentasi dan alat-alat lainnya serta merupakan data yang secara langsung dari lokasi penelitian. Data ini pun diperoleh sendiri secara mentah dari sekolah menengah pertama dan masih memerlukan analisa yang lebih lanjut dan lebih akurat lagi. Adapun sifat peneliti yang dipakai dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Mengacu pada pendapat Moleong Pengertian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan suatu

pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan dengan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. (Moleng, 2019)

Adapun pengertian kualitatif adalah penelitian tentang penyelidikan yang sifatnya dapat mendeskripsikan dan kebanyakan menggunakan analisis data, proses dan makna yang jadi tampilan serta landasan teori digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian dapat sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. (Sugiono, 2020)

Metode penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci yang melukiskan keadaan yang ada. (Arikunto, 2019)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti peroleh yang dilakukan di Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi dan pihak pihak yang terlibat dalam aksi kolaborasi, peneliti akan kemukakan pembahasan yang berfokus pada “*Collaborative process* pada program matching fund dalam pengelolaan objek wisata Sarung Allo di Desa Pappandangan Kecamatan Anreapi”.

Dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Sarung Allo, Pemerintah Desa Pappandangan, bekerjasama Universitas Al Asyariah Mandar bersepakat melakukan kegiatan bersama dengan berkolaborasi dalam pengelolaan objek wisata yang ada di Desa Pappandangan, hal tersebut kemudian terwujud ketika diumumkan Universitas Al Asyariah Mandar sebagai penerima pendanaan riset dan inovasi setelah dinyatakan sebagai salah satu perguruan tinggi yang proposalnya lolos untuk didanai dalam seleksi program Kedaireka Matching Fund dari Kemenristekdikti, sebuah program penguatan antara Universitas dengan mitra, dalam hal ini Universitas Al Asyariah Mandar sebagai motivator dan pemberi inovasi, Dinas Pariwisata sebagai mitra perwakilan Pemerintah Daerah dan Desa Pappandangan sebagai objek projek riset dan inovasi.

Dalam pengelolaan dan pengembangan sektor pariwisata tentunya hal utama yang perlu dikembangkan adalah objek objek yang mempunyai daya Tarik untuk menjadi tujuan wisata. *Collaborative Process* dibangun melalui interaksi langsung dalam menciptakan kerjasama yang efektif dan berkelanjutan. Melalui interaksi langsung, setiap *actor* yang terlibat dalam kolaborasi ini memiliki kesempatan untuk berkomunikasi terbuka atau pertukaran informasi sehingga membuka jalan untuk membangun pemahaman antara semua *stakeholder*.

Pada dasarnya, kolaborasi yang diterjadi pada program Matching Fund Objek Wisata Sarung Allo Desa Pappandangan adalah kolaborasi yang melibatkan pihak pihak yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama meski dengan peran yang berbeda seperti Universitas Al Asyariah Mandar dengan peran selaku pemberi inovasi dengan berbagai aktivitas pengembangannya, Dinas Pariwisata selagu mitra dan perwakilan dari Pemerintah daerah dengan kapasitas internalnya dalam pelaksanaan kebijakan serta Pemerintah Desa Pappandangan sebagai lokus dari

program inovasi atau objek pengelolaan dan pengembangan kepariwisataan.

Proses kolaborasi memerlukan partisipasi para pemangku kepentingan yang akhirnya menghasilkan suatu keputusan yang disepakati bersama (Ansell C&, 2008). Pada penelitian ini, proses kolaborasi dapat dilihat dari 3 tahapan prose kolaborasi:

1. Dialog tatap muka (*Face to face*)

Pelaksanaan proses kolaborasi diawali dengan percakapan secara langsung oleh para pemangku kepentingan, dialog tatap muka dilakukan untuk mengidentifikasi para *stakeholder* yang terlibat dalam proses kolaborasi beserta tugas masing masing kemudian melihat bagaimana peran dan peluang *stakeholder* yang dapat saling menguntungkan sebagai pihak pihak yang terlibat. (Wijaya, 2020)

Pada dialog tatap muka ini para *stakeholder* menganggap sebagai metode komunikasi yang paling efektif dalam memulai kolaborasi, hal ini terlihat dari dibuatnya sebuah dokumen kesepakatan berupa *Memorandum of Understanding* (MoU) dimana MuO tidak hanya mengatur kerangka kerjasama tetapi juga mencerminkan komitmen bersama untuk mencapai program program yang telah disepakati dalam tujuan bersama.

Komunikasi langsung yang dilakukan para *stakeholder* juga memungkinkan untuk pihak pihak yang terlibat saling memahami maksud, tujuan serta target yang ingin dicapai, yang menjadi dasar dari perjanjian awal program. Melalui dialog tatap muka, para *stakeholder* dapat memulai kerjasama yang telah disepakati, seperti halnya jika ada masalah, dialog tatap muka menjadi hal penting dalam memecahkan setiap masalah atau kendala yang ditemukan dalam proses kolaborasi.

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi pengelolaan dan pengembangan wisata Sarung Allo dengan tatap muka, melahirkan kerjasama yang dibangun berupa kolaborasi telah terjalin antara semua pihak pihak terkait, ini menunjukkan bahwa kerjasama lintas *sectoral* antar lembaga menjadi kunci dalam mencapai keberhasilan program dan projek bersama. Dengan demikian, implementasi program Matching Fund dalam aksi kolaborasi yang dilakukan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengelolaan dan pengembangan objek Wisata Sarung Allo.

2. Membangun kepercayaan (*trust-building*)

Membangun kepercayaan adalah faktor yang sangat penting dalam proses kolaborasi serta tidak lepas dari proses dialog. Untuk membangun kepercayaan diperlukan adanya konsisten dari setiap pihak yang terlibat untuk terus meningkatkan keyakinan dalam penyelenggaraan proses kolaborasi tersebut. (Hidayat, 2019)

Kepercayaan yang dibangun pada program pengelolaan dan pengembangan Wisata Sarung Allo telah dimulai pada saat penandatanganan kerjasama MuO, selanjutnya tanggungjawab dari masing masing pihak dalam penyelesaian tugas juga menjadi bukti kegiatan berjalan dengan baik misalnya dari pihak Universitas sebagai motivator dan penggagas inovasi menunjukkan *fleksibilitas* dengan tetap menjaga substansi dan esensi dari rancangan inovasi dari awal, meskipun kendala dalam pelaksanaan program ini menemukan berbagai

masalah, salah satu kendala yang dihadapi seperti keterbatasan dana untuk pembangunan rumah kreatif.

Dengan terbangunnya kepercayaan antara semua pihak, setiap langkah dan keputusan dalam pelaksanaan program dapat dipertanggungjawabkan secara jelas berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati. Sehingga kesepakatan tidak hanya menetapkan kerangka kerja tetapi juga menjadi komitmen formal dari setiap pihak terhadap tujuan. (Susanto, 2021)

Berdasarkan hasil penelitian, kolaborasi pengelolaan dan pengembangan wisata Sarung Allo dengan membangun kepercayaan menunjukkan kerjasama yang baik antar semua pihak. Pihak-pihak yang terlibat telah membangun kepercayaan dari awal pada saat dimulainya perancangan program sebagai pondasi kuat dalam membangun suatu kolaborasi. Hal tersebut telah membuka jalan bagi pencapaian hasil yang signifikan dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan yang telah disepakati bersama.

3. Komitmen terhadap proses (Commitment to process)

Menurut Ansell dan Gash (2007), para *stakeholder* mempunyai kekuatan atau pengaruh yang berbeda. Hal ini akan menghasilkan suatu kondisi dimana pihak yang terlibat saling berketertarikan. Kekuatan *stakeholder* juga berpengaruh pada proses pengambilan keputusan. Kondisi tersebut akan semakin meningkatkan komitmen para yang terlibat untuk melaksanakan proses kolaborasi.

Komitmen mencerminkan tekad dari para pihak terlibat untuk mengikuti dan menjalankan keputusan bersama yang telah dihasilkan melalui proses musyawarah maupun konsultasi, baik Universitas Al Asyariah Mandar, Dinas Pariwisata, dan Pemerintah Desa Pappandangan beserta masyarakatnya berkomitmen yang tinggi dalam melaksanakan Program Matching Fund sebagai salah satu program yang didanai oleh Kemenristekdikti. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya penting bagi institusi tetapi juga sebagai tanggungjawab terhadap pemerintah pusat.

Kolaborasi telah memberikan kontribusi positif dari program Matching Fund dengan menciptakan pengelolaan dan pengembangan Wisata Sarung Allo sebagai objek proyek, hal ini dibuktikan dengan melakukan pembinaan kelompok usaha desa atau BUMDes, Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata atau POKDARWIS, pembuatan Website, pemberdayaan UMKM dengan memberikan pelatihan untuk tumbuh dan berkembang melalui eksposur yang lebih luas, karena dalam menjalankan suatu proses partisipasi dengan melibatkan unsur masyarakat, masyarakat desa harus memiliki kemampuan dan keterampilan agar masyarakat tersebut dapat terlibat serta dalam proses pelaksanaan pembangunan desa.

Berdasarkan hasil penelitian kolaborasi pengelolaan dan pengembangan wisata Sarung Allo dengan komitmen terhadap proses telah berjalan dengan baik, semua pihak bersepakat untuk menjalankan program ini secara bersama sampai selesai.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dalam *collaborative process* pada pengelolaan dan pengembangan objek Wisata Sarung Allo melalui program Matching Fund adalah merupakan suatu program kolaborasi riset dan inovasi desa dengan

melibatkan unsur Universitas Al Asyariah Mandar, Dinas Pariwisata Kabupaten Polewali Mandar dan Pemerintah Desa Pappandangan. Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) indikator kolaborasi yaitu indikator kolaboratif tatap muka sepenuhnya sudah dilakukan dengan cara profesional karena dimulai dengan membuat perjanjian kerjasama atau MoU kemudian dilanjutkan dengan pemantapan program kolaboratif, begitupun dengan indikator kolaboratif membangun kepercayaan telah diterapkan dengan maksimal oleh semua pihak yang terlibat, hal yang sama juga terjadi pada indikator komitmen terhadap proses sudah sesuai dengan kesepakatan awal bahwa program kolaborasi terkait pengelolaan dan pengembangan objek Wisata sarung Allo dijalankan sampai selesai dan tetap memegang komitmen sesuai tugas dan fungsi masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. (2021). Kolaborasi Pemerintah dan Masyarakat dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2).
- Arikunto. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Semarang: Alfabeta.
- Fitriani, S. (2020). Evaluasi Program Matching Fund dalam Pengembangan Obyek Wisata Desa. *Jurnal Manajemen Administrasi Negara*, 8(1).
- Handayani, Y. (2019). Model Kolaborasi dalam Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(3).
- Hidayat, T. (2019). Implementasi Pendekatan Kolaboratif dalam Pengembangan Obyek Wisata. *Jurnal Studi Pariwisata*, 11(2).
- Moleng, L. J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Setiawan, R. (2021). Analisis Efektivitas Program Matching Fund pada Pengembangan Destinasi Wisata. *Jurnal Pariwisata dan Hospitality*, 7(2).
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Susanto, B. (2021). Pengaruh Kolaborasi Pemangku Kepentingan terhadap Kinerja Pengelolaan Wisata. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 10(3).
- Wijaya, M. (2020). Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(1).